

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **KESIMPULAN**

Berkesenian merupakan bahasa yang sangat menarik untuk selalu dieksplorasi dalam mewujudkan imajinasi seorang seniman, dan hal tersebut lebih berarti saat karya tersebut dapat dibahasakan ke publik sebagai sebuah bahasa visual yang verbal. Seni bukan hanya laporan-laporan dari berbagai fakta yang dikumpulkan, tetapi seni merupakan proyeksi dari berbagai emosi, pemikiran, serta kesadaran akan nilai dalam hidup. Seni merupakan bahasa diri seniman yang merupakan perwujudan spiritualnya dari pada sekedar sebuah proyeksi pandangan yang subjektif semata.

Seni keramik merupakan sebuah bahasa mencipta kompleks, hal tersebut seperti yang dikatakan Dante, “dasar gerak bentuk wujud dalam bahan seni yang terbagi pada tiga peringkat pikiran manusia pada alat, pada bahan-dan pada penerimanya”. Karya seni akan lebih bernilai saat karya tersebut dapat berbicara dengan lugas tanpa membawa kepentingan-kepentingan praktis yang pada akhirnya akan menghambat bahas seni itu sendiri. Seni merupakan manifestasi hidup senimannya, melalui seni tersebut seniman mampu semakin menjadi dirinya secara utuh, mengumpulkan kepingan-kepingan dari dalam dan luar dirinya, yang dibentuk dalam bahasa seni keramik. Seni merupakan simbol dari kebebasan manusia dalam melengkapi kepingan kehidupan, dan dengan senilah manusia semakin memperindah kehidupan.

Pembatasan dalam menciptakan karya seni, dalam *kungkungan low art* ataupun *high art*, *modern art*, *eksperimental art*, seni kontemporer ataupun postmodern, apabila tidak disikapi dengan bijak pada akhirnya akan semakin menjadikan seni keramik sebagai seni yang statnan dalam bingkai yang selalu tekungkung batasan yang diciptakannya sendiri. Bagi seorang seni.man keramik pemahaman yang membedakan seni keramik (kriya) sebagai seni yang berada di tengah tengah antara seni murni dan desain merupakan sebuah pandangan yang kurang tepat. Saat seni keramik berada di tengah-tengah anatar seni murni dan desain, seni keramik akhirnya menjadi seni yang hadir setelah kedua seni tersebut, dengan kata lain seni keramik menjadi seni yang dilahirkan. Tetapi, saat kita memahami seni berdasarkan runtutan sejarah, seni keramik (kriya) merupakan awal dari peradaban manusia, dan seni keramik (kriya) merupakan seni yang dikenal oleh manusia pertama kali. Saat manusia mulai mengalami kemajuan peradanan, kebutuhan manusia akan berbagai hal yang baru mulai muncul, kebutuhan akan keindahan serta berabagi bentuk benda yang sesuai dengan kebutuhan manusia berkembang. Berbagai kebutuhan tersebut akhirnya melepaskan dirinya dari kebutuhan fungsi semata yangt akhirnya lebih dikenal dengan seni murni, dan kebutuhan akan berbagai benda sesuai dengan kebutuhan manusia berkembang menjadi seni yang lebih dikenal dengan desain. Menilik perkembangan tersebut, dapat dipastikan bahwa seni keramik (kriya) merupakan seni yang melahirkan seni murni dan desain, bukanlah seni yang dilahirkan oleh seni murni dan desain. Pemahaman yang selama ini dikenai oleh kalangan

seniman, praktisi seni, kurator serta kolektor mungkin pemahaman yang salah kaprah.

Apapun seni keramik yang diciptakan merupakan sebuah bahasa pribadi, serta bagaimana seni keramik tersebut dapat berkomunikasi dengan publik sehingga mampu menjalin relasi yang seimbang antara seniman dengan penikmatnya melalui media tanah liat. Bahasa proses, karakter dirangkum dalam penguasaan teknik dan teknologi akan semakin menjadikan seni keramik sebagai seni yang bergerak dalam setiap proses perubahan jaman dan hidup dalam budaya yang sangat kompleks. Tak ada bedanya antara modern dan tradisional, demikian pula bahasa yang dipakai untuk mengekspresikannya. Apabila para seniman keramik ingin mencapai sebuah bahasa seni keramik yang lebih kompleks tanpa tersekat-sekat, maka para seniman itu sendiri harus terlebih dahulu membebaskan pikiran mereka dari berbagai pemahaman yang membatasinya. Seni adalah pembebasan, kebebasan dan kemerdekaan dalam berfikir, berbahasa, serta berimajinasi. Seniman sebagai manusia yang *linuwih* seharusnya mampu menciptakan dirinya sebagai sosok pribadi yang terbentuk melalui media tanah liat atau media seni lainnya. Seni selalu bergerak kedepan, selalu memperbaharui diri, membenahi diri dan pada akhirnya semuanya adalah universal. Seni keramik harus menjadikan dirinya sebagai seni yang semakin universal dan dalam kompleksitas proses serta ide.

Proses perwujudan dan penguasaan bahan dalam keramik merupakan nyawa yang harus selalu dikuasai oleh keramikus, melalui proses tersebut seorang

keramikus merangkai ide, cerita, harapan dalam sebuah bahasa wujud. Seni keramik adalah proses.

Proses tanah liat yang plastis telah membentuk sebuah bahasa yang khas dari tanah liat itu sendiri. Sebuah bahasa yang sarat dengan pesan kehidupan, moral, spiritualitas serta berbagai permasalahan sosial masyarakat. Tanah liat adalah gerak nadi kehidupan keramikus, dan nadi tersebut terbahasakan melalui visualisasi bahasa yang personal, itulah seni keramik.



## Glossary:

- Artefak : Dalam bahasa Inggris, kata itu mempunyai dua bentuk bersinonim, yakni: *arcefact* dan *artifact*. Padanan dua akar bahasa Latin, *arte*, bentuk *ablativus* dari *ars* yang artinya “indah,” “seni” atau “kerajinan” dan *factum* bentuk *past participle neutrum* dari *facere* yang berarati “membuat.” Jadi artefak biasa diartikan secara luas sebagai “benda buatan manusia yang indah atau berguna.”
- Comodification : Sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi, sehingga menjadi komoditi.
- Diupam : Menggosok tanah liat hingga mengkilap saat tanah liat kering (sebelum dibakar). Dalam menggosok biasanya menggunakan batu yang halus atau menggunakan benda-benda yang terbuat dari logam. Hasil yang didapatkan dari tanah liat tersebut setelah dibakar akan menjadi halus dan mengkilap karena pori-pori dari tanah yang diupam menjadi tertutup.
- Fanatisme : Kekolotan/sikap/sifat yang fanatik. Dalam seni, hal tersebut berhubungan dengan pemahaman terhadap sebuah pandangan seni yang cenderung lebih tertutup terhadap pemahaman seni yang berkembang saat/waktu yang terbaru.

- Feminisme : Feminisme berbeda dengan feminin, dimana feminisme merupakan sebuah kerangka berfikir seorang wanita dalam memahami berbagai kejadian yang ada disekitarnya, baik politik, sosial budaya dan berbagai aspek lainnya. Feminisme merupakan kebebasan dalam memilih seorang wanita. Sedangkan feminim merupakan sifat kodrati yang tidak dapat ditolak, karena hal tersebut ada sejak lahir. Paham feminisme banyak diangkat kepermukaan sekitar tahun 1960-an kerana ketidaksamaan hak dan kewajiban antara pria dan wanita dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat maupun negara.
- Figuratif : Sebagai gambaran (ibarat); bersifat figur/lambang/ibarat.
- Homo Ludens : Manusia pemain.
- Historigrafis : Ilmu yang mempelajari tentang sejarah.
- Ikon (*icon*) : Berasal dari bahasa Yunani *eikon* (gambar). Ikon dapat diartikan menjadi dua hal, yaitu: gambar, kesamaan atau representasi dari sesuatu. Ikon juga dapat dipahami sebagai gambar atau tanda dari sesuatu yang menunjukkan atau mewakili sesuatu.
- Kitsch : Segala sesuatu seni yang berkaitan dengan selera rendah, yaitu rendahnya bakuan estetika yang dimilikinya.

- Masa Perundagian : Masa kemahiran teknik (sama dengan masa Neolithikum, kata tersebut banyak dikenal dalam bahasa Indonesia yang diperkenalkan oleh arkeolog Indonesia).
- Makrokosmos : Dari kata Yunani *macros* (besar) *kosmos* (kosmos, semesta. Secara umum makrokosmos merupakan penyatuan dari mikrokosmos. Alam raya secara keseluruhan yang utuh merupakan makrokosmos.
- Meseolithikum : Istilah ini pertama kali diusulkan oleh Hodder Westrop pada tahun 1866, setahun setelah John Lubbock mengusulkan pembagian jaman Batu menjadi Paleolitik dan Neolitik sebagai masa transisi. Istilah Meseolitik terutama dipakai di Eropa untuk kehidupan masa berburu, sedangkan di Asia Barat menunjukkan kepada kehidupan masyarakat pada masa transisi ke bercocok tanam. Alat batu Meseolitik pada umumnya berupa alat-alat batu yang kecil (mikrolit).
- Mikrokosmos : Dari kata Yunani *micros* (kecil) *kosmos* (kosmos, semesta. Secara umum mikrokosmos merupakan bagian kecil dari satu kompleks atau dari satu keseluruhan. Mikrokosmos sering dianggap sebagai lambang atau analog dari keseluruhan yang lebih besar itu. Manusia merupakan mikrokosmos sebab merupakan bagian kecil dari alam raya.
- Mitos (*Mite*) : Dalam bahasa Inggris: *myth*; berasal dari kata Yunani *Mythos* (mitos, mite, tabula, hikayat, legenda, percakapan,

ucapan, pembicaraan) *mytheomai* (menceritakan, menghubungkan). Mitos dianggap sebagai pandangan hidup atau *Weltanschauung* yang intuitif, imajiner, yang lazim dipersonifikasikan

Neolitikum : Masa datangnya perubahan manusia, dimana manusia mulai belajar menghasilkan makanan dan bertani, tidak lagi sekedar mengumpulkan, manusia sudah tidak lagi berpindah-pindah. Di Asia Barat jaman ini muncul kurang lebih 8000 S.M.

Kontemplasi : Dalam bahasa Latin *contemplation*, dari *contemplari* (merenungkan); *con* (dengan), *templum* (kenisah, pura). Kendatai interpretasi istilah ini hilang, namun asal muasal religiusnya belum seluruhnya hilang. Interpretasi *theoria* atau teori, dalam filsafat Yunani, hanya memperluasnya dengan aspek yang berkaitan dengan kebenaran.

Transendens : Kata tersebut berasal dari kata Latin *transcendere* yang artinya melampaui batas, atau yang berada jauh di sana. Dalam sejarah filsafat, transendens serta bentuk lainnya seperti *transcendental* dan *transcendentalisme*, digunakan dalam berbagai cara dengan beragam arti. Penekanan terhadap transendensi Dewa atau Tuhan pertama kali diperkenalkan pada abad ke-5 S.M oleh aliran Pythagorean, yang kemudian mempengaruhi pandangan Plato,

Platonisme dan Neoplatinisme. Istilah transendens pertama kali digunakan oleh Philo Judeus (30 S.M-50), filsuf dari Alexandria. Dalam pernyataannya, Tuhan sebagai yang “berada jauh di sana” dilawankan dengan paham imanensi (ada di dunia) ke-Ilahian dalam paham, misalnya Stoisisme dan Pantheisme.

- Ontologis : Sering pula diistilahkan Ontologi. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *on,ontos* (ada, keberadaan) *logos* (studi, ilmu tentang). Masalah Ontologi muncul sekitar abad ke-17. Pada waktu itu mengungkap tentang filsafat mengenai yang-ada (*philosophia entis*). Menurut akar kata Yunani, Ontologi berarti teori mengenai ada yang berada. Ontologi berhubungan dengan filsafat ketuhanan/teologi, yaitu cabang ilmu filsafat yang mengupas tentang ketuhanan atau spiritualitas manusia.
- Partikular : Yang ada di atas. Hubungan manusia dengan Tuhannya sebagai sebuah hubungan spiritualitas.
- Pluralisme : Kebudayaan yang berbeda-beda dalam suatu masa. Dari pengertian tersebut dapat dipahamai bahwa keberagaman pandangan, budaya, sosial budaya, agama dan ras menjadi perhatian yang diangkat untuk disamakan dan disejajarkan. Menghargai perbedaan dan keberagaman merupakan inti dari Pluralisme.

- Premis : Bentuk proses penalaran (berdasarkan logika).
- Protagonis : Pemegang peranan dalam suatu alur cerita.
- Putar Miring : Teknik keramik putar miring merupakan teknik membuat keramik dengan menggunakan meju pemutar yang terbuat dari kayu dengan kemiringan meja putar kurang lebih 35 derajat, sedangkan pengerajin atau pembuat keramiknya berada di belakang meja putar dengan menginjak sebuah tuas yang disambungkan dengan tali, tali tersebut berhubungan dengan meja pemutar yang berfungsi sebagai alat penggerak putar menggantikan as putar yang ada pada meja putar tegak. Dasar dari pemutarnya seperti alat permainan gangsingan. Pada awalnya, teknik ini dikhususkan untuk perempuan yang menggunakan jarik, tetapi seiring perkembangan jaman teknik ini juga banyak dikuasai oleh pria.
- Primordialisme : Kesenian dan kebudayaan lokal.
- Protagonis : Pemegang peranan utama dalam sebuah alur cerita
- Renaissans : Dari kata Perancis, *re naitre* yang artinya lahir kembali, diartikan sebagai kelahiran kembali minat untuk mempelajari kebudayaan Romawi-Yunani Kuno, khususnya dalam bidang-bidang kesustraan, kesenian, arsitektur, politik, ilmu pengetahuan, dan humanisme. Renaissans berawal di negara-negara kota bagian utara Italia

pada abad ke-14 dan mencapai puncaknya pada abad-15. pada akhir abad ke-15, barulah Ranaisans menyebar ke Eropa bagian utara dan Barat, dan berlangsung hingga awal abad ke-17. Tokoh-tokoh Ranaisans antara lain Michleangelo (1475-1564), Leonardo da Vinci (1452-1519), Galileo Galilei (1564-1642).

Simbol (*symbol*) : Dalam bahasa Latin *symbolium*, dari bahasa Yunani *symbolom* dari *symbollo* (menarik kesimpulan, berarti, memberi kesan). Dalam sejarahnya istilah ini dapat diartikan menjadi dua hal yang sangat berbeda. Dalam pemikiran praktik keagamaan, simbol-simbol biasa dianggap sebagai gambaran kelihatan realitas transenden. Dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah, lazimnya istilah ini dalam arti tanda abstrak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyatma, "Antik: Berburu Keramik Vietnam", Jakarta: Majalah *LARAS*, 37/Januari 1992.
- Ahmad, Syed Jamal, Editor: Muh. Fadzil, *Rupa dan Jiwa*, Kuala Lumpur: Universitas Malaya, 1979.
- Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan*, Bandung: Penerbit PT. Mizan Pustaka, 2000.
- Ari, A AGN Dwipanaya, *Kelas dan Kasta, Pergulatan Kelas Menengah Bali*, Yogyakarta: Laper Pustaka Utama, 1998.
- Astuti, Astuti, *Pengetahuan Keramik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Teori Keramik*, Yogyakarta: Liberty, 1981.
- Awuy, Tommy F., *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit CV. Jentera Wacana Publika, 1995
- Anusapati, A. Sujud Dartanto, Operasi Rahman Mochammad, Katalog Pameran Kriya Kontemporer OBJEKHOOD, Yogyakarta: Taman Budaya, Societet, 2006.
- Darmawan, Agus T., *Seni Tradisi Tetap Eksis Dalam Perkembangan Jaman*, Jakarta, Katalog Pameran Lukisan Suwaji, Galeri Rumah Jawa, 2006.
- Dartanto, A. Sujud, "Analisis Wacana Keramik Seni: Studi Kasus Pada Pameran Seniman Keramik Muda di Galeri Nasional Indonesia," Yogyakarta: Laporan Penulisan Skripsi, 2005.
- Drent, K. C.M., et.al., *Kamus Latin-Indonesia*, Semarang: Yayasan Kanisius Semarang, 1969.
- Drijikarya. N., *Percikan Filsafati*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1981.
- Dwi, M. Marianto, "Gelagat Yogyakarta Menjelang Melenium Ketiga", Yogyakarta: Katalog Penelitian Outlet, Yayasan Seni Cemeti, 2001.
- \_\_\_\_\_, "Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Dekade 1990-an Satu Kajian Hermenutik", Yogyakarta: Laporan Penelitian, 1998.

- Gustami, SP. SU., "Seni Kriya Indonesia, Dilema Pembinaan dan Perkembangannya", Yogyakarta: Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis Ketujuh, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991.
- Hassan, Fuad, *Renungan Budaya*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Hermanu, "Pameran Celengan Malo", Yogyakarta: Katalog Pameran Celengen Malo, Bentara Budaya Yogyakarta, 2005.
- Huctcheon, Linda, *Politik Posmodernisme*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2004.
- Holt, Claire, *Seni Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Penerjemah: R.M. Soedarsono, bag. I, 1991.
- Honig, A.C., Jr., *Ilmu Agama*, Djakarta: Djilid I, Badan Penerbit Kristen, 1966.
- Intisari* "Jingdezhen: Dahulu dan Kini Tetap Pusatnya Keramik Cina", Januari, 1996.
- Irianto, Asmujo Jono, Bandung: Katalog Pameran Pertama Galeri Padi, 1997.
- \_\_\_\_\_, "Kiprah Seniman Keramik Jebolan Kursus", *Kompas*, Minggu, 12 Februari 2006.
- Kompas*, "Selamat Tinggal Athena", Rabu, 1 September 2004.
- Kartika, Dharsono Sony, *Seni Rupa Modern*, Jakarta: Penerbit Rekayasa Sains, 2004.
- Lestari, Endang, "Eksplorasi Bentuk Dan Konsep Penciptaan Seni Keramik Kontemporer Indonesia," Yogyakarta: Laporan Penulisan Skripsi, 2001.
- Sarjono, Agus S., "Sebuah Puisi Dari Retakan Tanah," ditulis dalam rangka Pameran Tunggal, Keramik Handrawan Rianto di Galeri R. 66, *Majalah Ummat*, 2 September 1996.
- Mangunwijaya, YB., *Westu Citra*, Jakarta: Gramedia, 1988
- Masri Singaribun dan Sofyan Effendi, ed., *Metode Penelitian Survei*, Yogyakarta: Penelitian LP3ES, 1998.
- Murray, Sarah E., "Modernism, Modernity dan Contemporary World Art, Contemporary Indonesia Art a Global Persepektive", Jakarta: Katalog Pameran Seni Rupa GNB, 1995.
- Moelyono, *Seni Rupa Penyadaran*, Yogyakarta: Yayasan Bantang Budaya, 1997.

- Nelson, Glenn C., *Ceramics A Potters Hand Book*, New York: Hold Rinchart and Winston Inc., 1971.
- Pemutaran Film Edi Sunarso dalam Acara Workshop Guru Kesenian Yogyakarta berjudul “Mengenal Lebih Dekat Galeri Nasional Indonesia,” Yogyakarta: di Gedung Secoitet Taman Budaya, Yogyakarta, 28 November 2006.
- Prasetyo, Ari, “Dampak Pelestarian dan Pengembangan Keramik Tradisional Pangerjuran oleh Prof. Chitaru Kawasaki”, Yogyakarta: Laporan Penulisan Skripsi, 2001.
- Read, Herbert, alih bahasa But Muchtar, *Sejarah Singkat Seni Patung Modern*, New York-Woshinton: Publisher, 1964.
- Sevilla, Counseulo G., *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993.
- Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, Jakarta: PT.Gramedia, 1983.
- \_\_\_\_\_, “Gugatan Bunga Sakura,” Jakarta: Katalog Pameran Keramik H. Widayat, 1995.
- \_\_\_\_\_, DIP, AD, “Teknologi Keramik Indonesia, Pertumbuhan dan Masalah Seni Rupa”, Jakarta: *Majalah Berkala*, no. 4, 1984.
- Sachari, Agus, (ed.), *Seni, Desain dan Teknologi, Antologi Kritik, Opini dan Filosofi*, Bandung: SD Indonesia, volume: I, Penerbit Pustaka, 1986 M.
- Smith, Hope M., ed., *Introduction to Human Movent*, New York: Wingstoon Press, 1968.
- Subroto SM., “Peranan Apresiasi Dalam Rangka Pengembangan dan Peningkatan Seni Keramik Indonesia”, Yogyakarta: *SANI*, Edisi VII, 1982.
- Sugiono dan Sukiman, *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Keramik*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah dan Departemen P&K.
- Sumardjo, Jacob, *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- Susanto, Mikke, *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik dan Penerbit Jendela, 2003.
- Surya, Bonny, “Panduan Belajar Kriya Keramik”, Jakarta: Terranusa, 2000.

Sutha, I Made Tarka, "Seni Kerajinan Keramik Pejaten Tabanan, Hubungannya Dengan Perkembangan Pariwisata di Daerah Bali," Yogyakarta: Laporan Penulisan Skripsi, 1993.

Suwondo, Bambang, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: diterbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976/1977.

\_\_\_\_\_, *Sejarah Daerah Jawa Barat*, Jakarta: diterbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976/1977.

\_\_\_\_\_, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Jakarta: diterbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976/1977.

*Tempo*, "Kundika Dari Masa Ke Masa", 11 April 1997.

[www.nusatovel.com](http://www.nusatovel.com)

